

PERANCANGAN BUSANA UNTUK WANITA *PLUS SIZE* DENGAN INSPIRASI BAJU KURUNG MELAYU MENGGUNAKAN METODE *ZERO WASTE*

Sri Kurniawati Faradillah Nursari

Prodi Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif

Universitas Telkom, Bandung.

e-mail : kurniawatisri8@gmail.com faradillah@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

Plus size women's clothing is currently difficult to obtain because of the adjustment of the female body type plus size with silhouette, clothing details and clothing usage that can look proportional. The use of more material makes it difficult to get material optimization. One of the efforts that can be done is by applying the zero waste method. Zero waste pattern is a clothing design technique with an effective pattern placement so that it does not produce a lot of fabric waste. The purpose of this study is to create newness in fashion design for women plus size to optimize the use of materials through the application of the zero waste method that is inspired by Baju Kurung melayu. Malay brackets have the potential to optimize the use of materials and geometric patterns so that they are easy to explore.

Keywords: Clothing plus size, Zero waste method, Baju Kurung

ABSTRAK

Busana wanita *plus size* saat ini tergolong sulit didapatkan karena penyesuaian tipe tubuh wanita *plus size* dengan siluet, detail busana serta pemakaian busana yang

dapat terlihat proposional. Penggunaan material yang lebih banyak sehingga sulit untuk mendapatkan pengoptimalan bahan. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya dengan menerapkan metode *zero waste*. *Zero waste pattern* merupakan teknik perancangan pakaian dengan penempatan pola yang efektif sehingga tidak banyak menghasilkan limbah potongan kain. Tujuan dari penelitian ini adalah menciptakan kebaruan dalam perancangan busana untuk wanita *plus size* guna mengoptimalkan penggunaan bahan melalui penerapan metode *zero waste* yang terinspirasi dari baju kurung melayu. Baju kurung melayu memiliki potensi untuk mengoptimalkan penggunaan material serta pola yang geometris sehingga mudah untuk dieksplorasi.

Kata kunci :Busana *plus size*, Metode *Zero waste*, Baju Kurung

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini tercatat sebagai perkembangan busana yang cukup salah satu negara dengan besar didunia. Belakangan ini pula

fashion untuk wanita *plus size* mulai berkembang walaupun belum begitu pesat, hal ini ditandai dengan banyaknya wanita yang berbadan besar kesulitan untuk mencari pakaian. Tentunya hal ini bisa menjadi masalah tersendiri bagi mereka yang ingin selalu tampil trendi.

Pada perkembangan busana untuk wanita *plus size*, pada dasarnya yang harus diperhatikan adalah jenis tipe tubuh, pemilihan material, dan gaya perancangan busana yang tepat. Semakin besar ukuran tubuhnya semakin banyak pula kebutuhan bahan yang digunakan serta bagaimana model yang cocok untuk wanita tersebut. Desain yang tepat adalah desain yang dapat menyesuaikan tipe tubuh wanita *plus size* sehingga pemakainya dapat merasa nyaman dan terlihat proposional.

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan sebuah upaya yang mampu mengoptimalkan pemakaian bahan dalam produksi busana *plus size*, salah satunya dengan

menerapkan metode *zero waste* pada pra-produksi busana. *Zero waste pattern* merupakan teknik perancangan pakaian dengan penempatan pola yang efektif sehingga tidak banyak menghasilkan limbah potongan kain, dengan demikian tidak banyak kain yang terbuang dalam proses pra-produksi pakaian. Jika pakaian dengan *size* normal saja menghasilkan limbah yang banyak, tidak menutup kemungkinan untuk pakaian dengan *size plus size* menghasilkan limbah hingga dua kali lipatnya. Hal ini diharapkan memotivasi desainer muda untuk dapat membuat sebuah rancangan busana yang dapat menyesuaikan kebutuhan bahan agar mengoptimalkan penggunaan bahan.

Dari pemaparan diatas tujuan dari penelitian ini adalah menciptakan inovasi baru dalam perancangan Busana untuk wanita *plus size* yang dapat mengoptimalkan penggunaan bahan melalui penerapan konsep produksi *zero waste pattern* yang terinspirasi dari baju kurung melayu. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan

melakukan survei dan observasi, serta mengacu pada studi literatur dan melakukan eksperimen terhadap pola busana dengan menerapkan metode *zero waste* yang terinspirasi dari baju kurung melayu. Mahasiswa mengambil inspirasi dari baju kurung melayu dikarenakan pola dasar yang dimiliki baju tersebut berpotensi untuk dapat mengoptimalkan penggunaan material dikarenakan memiliki pola yang geometris. Harapan dengan adanya penelitian ini dapat memotivasi desainer muda untuk menciptakan produk fesyen yang mampu mengoptimalkan pemakaian bahan namun tetap mengikuti perkembangan zaman. Berkurangnya produksi limbah berlebih dalam proses produksi busana, serta dapat memenuhi kebutuhan wanita *plus size* yang sulit untuk mendapatkan busana yang cocok serta nyaman dikenakan.

Pengertian Busana

Busana berasal dari kata sansekerta 'bhusana' yang memiliki arti pakaian. Dalam bahasa Indonesia, terjadi

pergeseran arti kata "busana" menjadi "padanan pakaian". Busana adalah segala sesuatu yang di pakai dari ujung kaki hingga ujung kepala dengan mempertimbangkan aspek kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi pemakainya. Busana mencakup busana pokok, pelengkap (milineris dan aksesoris) serta tata rias. Busana dan pakaian pada dasarnya memiliki arti yang berbeda, dimana pakaian merupakan salah satu bagian dari busana pokok yang digunakan untuk menutupi bagian-bagian tubuh sedangkan busana merupakan salah satu media yang dapat merepresentasikan karakter, kepribadian dan status seseorang melalui bagaimana dia menggunakannya, selain itu busana dapat menjadi media penyampai pesan atau image kepada yang melihatnya.

Wanita *Plus size*

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2012), menyatakan bahwa pada tahun 2008 ada lebih dari 1,4 miliar orang

dewasa (20 tahun atau lebih) di seluruh dunia yang kelebihan berat badan. Secara global, ada 200 juta pria dan 300 juta wanita yang mengalami obesitas, atau sekitar 10% dari populasi dunia (WHO). Di AS, 69% dari orang-orang diklasifikasikan sebagai kelebihan berat badan, dengan 34% dari mereka dianggap obesitas (Departemen Kesehatan dan Layanan Kemanusiaan AS, 2010). Karena sebagian besar orang di AS kelebihan berat badan, dan mayoritas dari mereka adalah wanita, orang dapat berasumsi bahwa industri ukuran plus adalah bagian yang cukup besar dari pasar ritel. Namun, pakaian ukuran plus hanya mencakup 18% dari total pendapatan di pasar pakaian wanita (Bellefante, 2010).

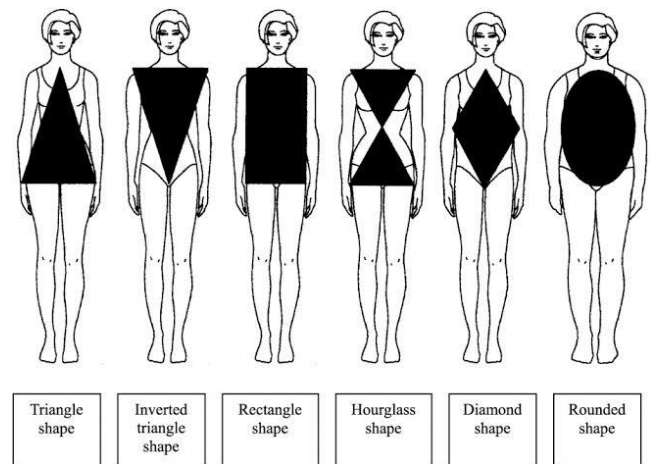
Ukuran Plus didefinisikan sebagai ukuran di atas ukuran normal, tetapi apa yang normal? Menurut *SizeUSA* (Textile / Clothing Technology Corporation, 2004), rata-rata wanita Amerika adalah 5'3,5 "(161,3 cm) tingginya dan berat sekitar 163 pon (73,94 kg). Dia memiliki ukuran

payudara 42,75" (108,6 cm) dan pinggul 44,25 "(112,4 cm). Bandingkan dengan grafik ASTM D6960-04 (2004) untuk jenis *plus* wanita, dan wanita 'rata-rata' ini akan berada di antara ukuran 16W dan 18W berdasarkan pengukuran lingkar, namun dia akan dianggap tidak proposional berdasarkan tinggi badan. Ukuran plus adalah ukuran baru untuk wanita Amerika dan banyak wanita di seluruh dunia.

Di Indonesia sendiri yang kelebihan berat badan mencapai 13 % untuk pria dan 38 % untuk perempuan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan lebih banyak perempuan yang terkena obesitas, antara lain :

a. Metabolisme perempuan lebih lambat dari pada pria. *Basal metabolic rate* pria 10 persen lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Karena itu, perempuan cenderung lebih banyak mengubah makanan menjadi lemak, sedangkan pria lebih banyak mengubah makanan menjadi otot dan cadangan energi siap pakai.

b. Perempuan memiliki lebih sedikit otot dibandingkan pria. Otot membakar lebih banyak lemak daripada sel lainnya. Oleh karena perempuan lebih sedikit memiliki otot, maka perempuan memperoleh kesempatan yang lebih kecil untuk membakar lemak.



Gambar 1. Tipe Tubuh Wanita

Sumber:<http://truebluemeandyou.com/post/85082676055/how-to-dress-your-body-shape>

Bentuk Tubuh Wanita

Bentuk tubuh setiap perempuan berbeda, dipengaruhi oleh banyak faktor seperti :

1. Faktor kegemukan
2. Hormon
3. Garis keturunan.

Walaupun ada banyak teknik pembetulan tubuh perempuan, tapi dasar bentuknya tidak akan berubah. Berikut adalah penjelasan bentuk tubuh perempuan yang umum dipakai untuk menyatakan tipe bentuk tubuh.

A. *Hourglass* / Jam Pasir Jam pasir memiliki bentuk tubuh yang besar pada dada dan pinggul, namun ramping dibagian pinggang.

B. *Rectangle* / Kotak Kotak memiliki bentuk tubuh yang relatif sama besarnya pada bagian dada, pinggang dan pinggul.

C. *Triangle* / Segitiga Segitiga memiliki bentuk tubuh yang besar dibagian pinggul tetapi kecil dibagian dada.

D. *Oval* Oval memiliki bentuk tubuh ini yang lebar pada bagian dada, pinggul yang sempit, dan bagian pinggang yang lebar.

E. *Inverted Triangle* / Segitiga Kebalik
Segitiga kebalik memiliki bentuk tubuh yang besar dibagian dada, lebar pada bagian bahu tetapi kecil dibagian pinggul dan bokong.

F. *Diamond* / berlian memiliki daerah pinggul akan tampak besar dan lingkaran dada akan tampak kecil dan sejajar dengan bahu. Selain itu, area tengah tubuh akan berbentuk oval sementara pinggang tidak berlekuk dengan jelas.

Karakteristik Material yang Sesuai untuk Perempuan *Plus Size*

Menurut (Bodybigsize.com) yang disunting pada bulan September tahun 2014, mengungkapkan bahwa bagi perempuan *plus size* tidak disarankan memilih kain secara sembarangan. Ketelitian dalam memilih kain untuk busana adalah suatu hal yang sangat penting dikarenakan selain berkaitan dengan keindahan dan kenyamanan saat digunakan. Pemilihan kain yang salah dapat membuat perempuan *plus size* terlihat bertambah besar dan juga menyiksa bagian-bagian tubuh yang

terbelit busana. Untuk itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan para perempuan *plus size* saat akan memilih bahan untuk membuat pakaian ukuran besar. Salah satu yang terpenting adalah dengan menyadari kondisi tubuhnya yang memiliki kecenderungan untuk mengeluarkan jauh lebih banyak keringat, dibanding perempuan lain yang bertubuh lebih kurus. Oleh sebab itu, bahan pakaian yang paling baik bagi perempuan *plus size* adalah kain yang mudah menyerap keringat sekaligus cepat kering seperti kain katun.

Bahan katun pada dasarnya adalah kain yang dibuat dari bahan serat kapas, sehingga mampu menyerap keringat dan memberi sirkulasi udara yang cukup baik. Ciri-ciri utama pada bahan ini adalah sebagai berikut:

1. Bahan katun mempunyai tekstur yang halus dan lembut.
2. Bahan ini sifatnya kuat dan tahan lama.
3. Terasa nyaman di badan.

4. Dapat menyerap keringat ketika digunakan.
5. Perawatan busana dari bahan katun ini relatif lebih mudah.
6. Karena terbuat dari serat alami maka kain katun tidak membuat alergi.

Proses dalam Metode Zero Waste

Timo Rissanen mengidentifikasi tiga metode kreasi dalam mode yang telah disederhanakan menjadi formula baru berdasarkan limbah kain yang dihasilkan, diantaranya adalah *Fully-fashioned*, *Cut & Sew* dan *A-POC*. Setiap metode yang dilakukan, melalui proses eksperimental seperti yang di katakan oleh Timo Rissanen (2013) dalam disertasinya yaitu :

I acknowledge that experimental methods exist. For example, Tissue + Culture in Western Australia (artists Oron Catts and Oinat Zurr) are experimenting with growing clothes out of living animal and human tissue (Brad Dokumentasik & O'Mahony 2005: 146-7; Hemmings & Simonson 2008). Such approaches should

be lauded and encouraged (Rissanen, 2013 : 28)

Metode yang umum digunakan dalam proses produksi pakaian dan dalam pendidikan *fashion* yaitu *cut and sew* dan *fully-fashioned*. Dalam proses membuat pakaian, material yang digunakan juga berpengaruh pada metode yang digunakan. Kain terbagi menjadi tiga kategori besar yaitu *wovens*, *non-wovens* dan *knits*. Kain *woven* terdiri dari benang lungsi dan pakan yang dianyam hingga menghasilkan jalinan, kain *non-woven* yaitu kain yang terbuat langsung dari serat tanpa melalui proses anyaman atau bahkan selembur kain tanpa serat (*felted*, kulit, bulu, dan sebagainya), sedangkan knit atau rajutan terbuat dari satu helai benang yang saling mengikat secara melingkar satu sama lain.

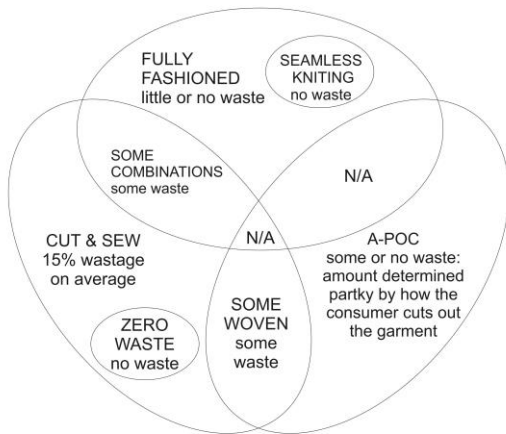
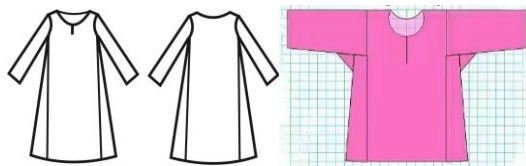


Diagram 1. Metode Dalam Zero Waste

Sumber: Rissanen 2013

Baju Kurung



Gambar 2. Baju Kurung

Sumber : (sewing pattern by DISINI)



Gambar 3. Baju Kurung

Sumber : (sewing pattern by DISINI)

Pakaian tradisional adalah hasil dari sebuah budaya suatu daerah yang

mempunyai ciri khas tersendiri dan merupakan bagian penting yang juga diakui sebagai salah satu identitas bangsa (Wang, 2009: 1, dalam artikel tentang budaya di Indonesia). Baju kurung adalah salah satu pakaian adat masyarakat Melayu di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand bagian selatan.

Baju kurung sering diasosiasi dengan kaum perempuan. Ciri khas baju kurung adalah rancangan yang longgar pada lubang lengan, perut, dan dada. Pada saat dikenakan, bagian paling bawah baju kurung sejajar 11 dengan pangkal paha, tetapi untuk kasus yang jarang ada pula yang memanjang hingga sejajar dengan lutut.

Baju Kurung Pakaian tradisional di kalangan masyarakat Melayu dipercaya bermula dari Istana. Melalui sistem pertukaran barang dari pedagang yang mengunjungi Malaka atau pemberian hadiah dari hubungan diplomatik dengan Tiongkok. Pada tahun 1403, Kaisar Tiongkok mengirimkan kain sutra bersulam

emas, tirai berhias emas, dan sebagainya melalui Kasim Yin Qing sebagai utusan ke Malaka. Tahun 1411 Kaisar mengirimkan dua pasang busana lengkap yang dihiasi sulaman naga emas dan perak beserta perhiasan lain yang terbuat dari bahan kain.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diasumsikan bahwa busana melayu dipengaruhi oleh pola busana bangsawan Tiongkok. Dilihat dari konstruksi pola yang dibuat, bahkan hubungan masyarakat melayu dengan Tiongkok lebih awal dibandingkan dengan pengaruh portugis yang datang 200 tahun setelah itu.

Busana melayu juga dipengaruhi oleh masuknya ajaran Islam ke Malaka, dimana wanita wajib menutup auratnya (mengurung tubuh) dan berpakaian sederhana atau tidak berlebihan. Dengan keterbatasan kain, bangsa Melayu membuat pakaian dari potongan kain yang ada dalam bentuk geometris tanpa kupnat untuk menghindari terlihatnya bentuk tubuh wanita atau mengurung tubuh wanita,

oleh karena itu busana ini disebut dengan baju kurung. Baju kurung terbentuk dengan desain yang sederhana atau tidak berlebihan dan longgar sesuai dengan ajaran Islam, akan tetapi, baju kurung tetap dipadankan dengan kain sarung yang diadaptasi dari kebudayaan Tiongkok.

Melalui sistem perdagangan, dengan masuknya budaya luar banyak gaya busana dan bahan yang masuk ke Malaka dan diadaptasi oleh budaya lokal, diantaranya adalah baju kebaya panjang yang diadaptasi dari "abbaya" busana yang digunakan pedagang dari arab dengan bentuk menyerupai gamis. Dari segi potongan baju yang sesuai dengan kebudayaan di Malaka, pakaian seperti baju kurung dan kebaya panjang mulai mendominasi budaya Melayu disertai dengan kain sarung yang tetap digunakan sebagai satu kesatuan busana. Pakaian ini disesuaikan dengan prinsip ajaran islam untuk melindungi tubuh perempuan khususnya dari pria yang bukan muhrim.

Dari perkembangan ini dapat dilihat baju kurung pada saat ini lebih berfariatif. Dengan penambahan detail ornamen dan juga penggunaan bahan yang dikombinasikan membuat baju kurung tampil trendi dan dapat digunakan pada *occasion* tertentu dan dalam berbagai kesempatan.

METODE

Dalam penelitian ini dipergunakan metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data dimana, Observasi data didapatkan langsung dari objek penelitian untuk mengetahui kondisi pasar, pihak yang berperan menciptakan pasar, dan jumlah limbah pra-produksi pada busana secara umum dan busana untuk ukuran *plus size* secara khusus. Pengkajian studi Literatur dilakukan melalui sumber bacaan ilmiah seperti jurnal, tugas akhir, tesis, artikel online, dan referensi lainnya guna mengetahui perihal busana, wanita *plus size*, dan *zero wastefashiondesign*. Serta melakukan eksplorasi *flat drawing* dan

pola menggunakan material yang memiliki karakteristik serupa dengan material asli yang akan digunakan. Hal ini untuk mengetahui pola yang efektif dan menentukan desain modifikasi busana untuk wanita *plus size* yang berpotensi dikembangkan dengan teknik *zero waste*.

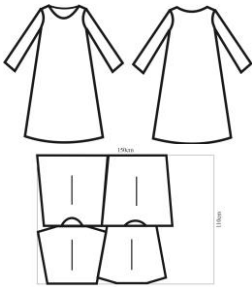
HASIL DAN PEMBAHASAN

pada penelitian ini dilakukan pengumpulan data lapangan dan analisis studi literatur yaitu menentukan ukuran dan pola yang efektif untuk memenuhi tujuan penelitian.

Dari hasil observasi ukuran busana wanita yang dikomparasikan dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pengukurannya brand luar negeri dan dalam negeri memiliki standar pengukuran yang berbeda. Dari hasil komparasi diambil ukuran untuk perancangan produk penelitian ini yaitu ukuran XXL dengan lingkaran dada 102cm, lingkaran pinggang 96cm, lingkaran pinggul 120cm, dan lingkaran ketiak 54cm.

Dalam pengukuran ini hal yang menjadi pertimbangan adalah wanita yang memiliki tinggi tubuh 158cm keatas dengan tipe tubuh yang berbeda-beda. Namun pada penelitian ini jenis tipe tubuh yang diambil adalah

tipe tubuh Y dan A, dimana tipe tubuh ini memiliki lingkaran pinggang yang

Pola	Evaluasi
	<p>-Dimensi kain dan ukuran busana memengaruhi hasil limbah yang didapat.</p>

kecil dari lingkaran dadanya dan sebaliknya.

Tabel 1. Tabel prototyping busana zero waste

Sumber : Dokumen Pribadi (2019)

Berdasarkan eksplorasi awal pola busana zero waste pattern pada tabel di atas, didapatkan hasil bahwa

keefektifan penempatan pola dipengaruhi oleh ukuran pakaian yang digunakan dan dimensi kain. Selain itu, banyaknya potongan pada pola juga mempengaruhi pengoptimalan bahan, sebab dengan begitu bagian-bagian kecil pada pola dapat disusun atau diletakan secara terpisah pada bagian kosong yang tersedia meskipun dengan hanya sedikit ruang. Ukuran pola yang mendominasi (bagian depan, belakang, dan lengan) yang disesuaikan dengan panjang kain juga cukup efektif untuk mencapai pola zero waste. Pemanfaatan ruang kosong dapat digunakan sebagai detail busana.

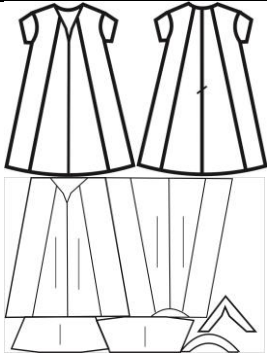
Pola yang digunakan dalam produk ini yaitu pola dasar baju kurung, sebab pola dasar baju kurung memiliki bentuk yang geometris dimana bentuk tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan penggunaan bahan dalam proses produksi.

Setelah menentukan pola dasar dalam penelitian ini, dan mendapat referensi desain yang hendak dikembangkan,

tahap selanjutnya yaitu menerapkan metode *zero waste* dalam pola yang akan dibuat.. Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik *flat pattern* dalam bentuk digital. Teknik tersebut dipilih karena dipandang sangat efektif, selain tidak menggunakan kertas untuk bahan percobaan atau eksplorasi, *flat pattern* dalam bentuk digital juga memudahkan untuk mengembangkan desain. Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu memilih desain yang akan direalisasikan menjadi sebuah produk. Sebelumnya dilakukan pembuatan prototype dalam skala 1:2 menggunakan material blacu atau material yang memiliki karakteristik serupa dengan material aslinya. Hal ini dilakukan guna mengetahui keberhasilan pola atau kesiapan pola untuk digunakan. Jika pola sudah dianggap benar dan sesuai dengan desain yang diinginkan, kemudian prototype tersebut dibuat dalam bentuk flat drawing atau gambar kerja untuk memudahkan detailing dalam proses produksi sehingga dapat

mengurangi kesalahan yang mungkin terjadi.

Tabel 2. Eksplorasi lanjutan busana zero waste

Design dan pola	keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> • Luas kain 150cm x 125cm • Sisa kain 4,77 %
<p>Kesimpulan: Produk pada eksplorasi ini terpilih dikarenakan telah masuk dalam kategori satu look yang memiliki siluet A dan Y dengan pertimbangan estetika, siluet <i>princess line</i> dan garis potongan vertikal yang serupa dan menghasilkan sisa kain yang optimal. Produk ini terpilih pula atas dasar proses eksplorasi yang dilakukan telah dianggap dapat</p>	

menyesuaikan kebutuhan pengguna. Seperti kerung lengan yang ditujukan untuk memperoleh kenyamanan, bagian kerah berbentuk sabrina, V, dan hati yang diperuntukan untuk membuat garis leher tak terlihat pendek, serta siluet dan garis vertikal yang diperuntukan untuk memberi kesan proposional. Material yang digunakan adalah material linen yang dirasa mampu menunjang busana dan memenuhi kebutuhan atas kenyamanan penggunanya. Busana ini nantinya akan dipadukan dengan bawahan *casual* atau *formal*, dalam kata lain dapat menyesuaikan kebutuhan pemakainya.

Sumber : dokumen pribadi (2019)

Setelah dilakukannya prototype dan pola tersebut dinyatakan siap untuk diproduksi dalam skala 1:1 menggunakan material asli yang telah ditentukan.



Gambar III.5.1. 1 visualisasi produk

Sumber: dokumen pribadi
(2019)

Pakaian yang menggunakan metode *zero waste* memiliki kelebihan dan kekurangan jika dibandingkan dengan pakaian yang dibuat dengan pola konvensional, mulai dari harga produksi, dimensi kain yang digunakan, sisa kain yang dihasilkan dan lain sebagainya. Metode *zero waste* memiliki tingkat kesulitan tersendiri dalam pengerjaannya, seperti pemotongan kain harus disesuaikan dari mulai peletakan hingga pemotongan. Dibutuhkan ketelitian dan ketepatan dalam mengerjakan pakaian dengan metode ini. Busana perancangan ini mengambil inspirasi baju kurung yang dimana memiliki

pola geometris. Hal ini pula yang menjadi *concern* dalam pembuatan *design*. Dapat diambil contoh dari bentuk Pola lengan yang butuh perlakuan khusus dikarenakan bagian ini menjadi patokan keberhasilan busana yang akan digunakan oleh wanita *plus size*.

PENUTUPAN

Melalui beberapa metode penelitian, tinjauan pustaka dan eksperimental, hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa mulai banyak brand lokal yang berlomba-lomba untuk menciptakan busana untuk wanita *plus size*. Hal ini pula dikarenakan adanya permintaan pasar untuk menyediakan ukuran-ukuran *plus size*.

Perlakuan yang tepat dalam pra-produksi busana untuk wanita *plus size* agar dapat menyesuaikan kebutuhan pemakaiannya dimulai dari menyadari jenis tipe tubuh dan kondisi tubuhnya. Ukuran dan material yang tepat dengan jenis tipe tubuhnya sangat penting dalam

mendesain busana untuk wanita *plus size*.

Penerapan metode *zero waste* untuk mengoptimalkan penggunaan bahan dalam perancangan busana *plus size* efektif untuk mengurangi limbah pra-produksi pakaian, dimana dalam pelaksanaannya pola pakaian dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya dimensi kain, kenaikan ukuran, desain busana dan material. Pola busana dioptimalkan sesuai dengan dimensi kain yang tersedia dengan berbagai cara, baik dengan menambah elemen penunjang dalam busana sebagai aplikasi atau desain, menambah ukuran pola, mengurangi, memanjangkan dan lain sebagainya sehingga tidak banyak menghasilkan limbah pra-produksi, atau limbah pra-produksi kurang dari 15% atas keseluruhan jumlah kain yang diproduksi untuk satu pakaian.

Pola yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan limbah hasil produksi busana adalah dengan pola dasar baju kurung yang dikembangkan dan disesuaikan

dengan desain busana *plus size*. Pola dasar baju kurung yang memiliki bentuk geometris, dimanfaatkan untuk mengefektifkan kain sehingga tidak banyak limbah pra-produksi yang tersisa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Isti.
2017, Laporan Tugas Akhir Prodi KTM, Universitas Telkom, Bandung. Bunka Fashion Collage.
2009. Fundamentals of Garment Design Jepang : Bunka Fashion Collage
DR. Yekti Mumpuni dan Ari Wulandari.
2010. Cara Jitu Mengatasi Kegemukan. Yogyakarta : Andi Yogyakarta
2018. Eksplorasi Zero waste Pattern Cutting pada Desain Kebaya Modifikasi, Laporan Tugas Akhir, Telkom University.
Rissanen, Timo.
2013. Zero-Waste Fashion Design: a study at the intersection of cloth, fashion design and pattern cutting. Sydney: University of Technology.
Rissanen, T. dan Mcquillan, H.
2016. Zero Waste Fashion Design. United States of America: Bloomsbury.
- Aziz, Azah.
2009 Rupa & Gaya Busana Melayu. Malaysia: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Garlufi, R.